

**PERSEPSI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP PARTAI-  
PARTAI ISLAM DAN PARTAI NASIONALIS DI ERA REFORMASI  
(Studi Deskriptif Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Surakarta)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**MUHAMMAD GUMILANG BAGASKARA**

**L100154010**

**PROGAM STUDI IIMU KOMONIKASI  
FAKUTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERSEPSI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP PARTAI-PARTAI ISLAM  
DAN PARTAI NASIONALIS DI ERA REFORMASI  
(Studi Deskriptif Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Surakarta)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**MUHAMMAD GUMILANG BAGASKARA**

**L100154010**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Agus Triyono, S.Sos., M.Si**

**NIK. 1105**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERSEPSI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP PARTAI-PARTAI ISLAM  
DAN PARTAI NASIONALIS DI ERA REFORMASI**

**(Studi Deskriptif Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Surakarta)**

**OLEH**

**MUHAMMAD GUMILANG BAGASKARA**

**L100154010**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari ...  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1 **Agus Trivono, S.Sos., M.Si**

**(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

2 **Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

3 **Budi Santoso, S.Sos., M.Si**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)



**Dekan,**

**Nurgiyatna S.T. M.Sc. Ph.D.**

**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Juli 2022

Penulis



**Muhammad Gumilang Bagaskara**

**L100154010**

**PERSEPSI MASYARAKAT SURAKARTA TERHADAP PARTAI-PARTAI ISLAM  
DAN PARTAI NASIONALIS DI ERA REFORMASI  
(Studi Deskriptif Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Surakarta)**

**Abstrak**

Partai Politik (Parpol) merupakan organisasi yang dibentuk dengan tujuan guna merebut dukungan rakyat serta menguasai kekuasaan pemerintahan melalui persaingan antar golongan yang berbeda pandangan. Seiring dengan adanya kebijakan kebebasan berekspresi dan berasosiasi melalui partai politik pada era reformasi. Memunculkan fenomena parpol yang muncul baik itu partai yang berhaluan Islam maupun partai yang berhaluan Nasionalis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai islam dan partai nasionalis di era reformasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi struktur secara mendalam kepada 4 informan yang merupakan Warga Surakarta beragama islam yang ikut tergabung dalam ormas Islam, Warga Surakarta beragama Islam yang ikut tergabung dalam ormas nasionalis dan Warga Surakarta beragama islam yang tidak tergabung dalam ormas islam maupun ormas nasionalis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat Kota Surakarta, terdapat perbedaan parpol pada masa reformasi dengan masa saat ini, dimana partai politik berhaluan islam dan partai nasionalis pada era reformasi lahir atas dasar kepentingan masyarakat dan dianggap mampu mewakili pikiran serta aspirasi masyarakat. Sedangkan jika saat ini partai yang ada dianggap sudah tidak lagi mewakili atau berkontribusi terhadap masyarakat kecil, namun lebih cenderung benkontribusi terhadap partainya sendiri.

**Kata Kunci:** *Persepsi masyarakat, partai politik, reformasi*

**Abstract**

Political parties (Parpol) are organizations formed with the aim of winning popular support and controlling government power through competition between groups with different views. Along with the policy of freedom of expression and association through political parties in the reform era. Bringing up the phenomenon of political parties that have emerged, both Islamic parties and Nationalist parties. The purpose of this study was to determine the Surakarta community's perception of Islamic and nationalist parties in the reform era. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques through semi-structured interviews in depth to 4 informants who are Muslim Surakarta residents who are members of Islamic organizations, Surakarta residents are Muslim who are members of nationalist organizations and Surakarta residents are Muslims who are not members of Islamic organizations. in Islamic and nationalist organizations. The results of this study indicate that based on the perception of the people of Surakarta City, there are differences between political parties during the reformation period and the current period, where Islamic political parties and nationalist parties in the reform era were born on the basis of community interests and are considered capable of representing the thoughts and aspirations of the community. Meanwhile, if the existing parties are considered no longer representing or contributing to the small community, they are more likely to contribute to their own party.

**Keywords:** Public perception, political parties, reform

## 1. PENDAHULUAN

Sistem Demokrasi adalah sistem pemerintah yang dianut oleh Negara Indonesia pada saat ini, dimana pada pelaksanaannya kedaulatan rakyat memegang peran penting. Bambang (2015) menyatakan bahwa prinsip dasar demokrasi adalah terjaminnya keterlibatan masyarakat terhadap pengambilan keputusan, sehingga pada setiap hasil keputusan yang diberlakukan, merupakan cerminan rasa adil dalam masyarakat. Salah satu tanda dijalankannya prinsip demokrasi di Indonesia yaitu diselenggarakannya pemilu atau pemilihan umum.

Pemilu secara substansial dalam ajaran demokrasi merupakan ajang kontestasi, sarana sirkulasi kepemimpinan dan penegakan kedaulatan rakyat. Dalam ajang kontestasi, partai politik (parpol) adalah suatu organisasi yang diatur dalam undang-undang guna melakukan kaderisasi bagi kepemimpinan public (Sanmac, 2021). Dalam konteks ini, parpol diharapkan menawarkan dan memberi pilihan calon pemimpin politik yang memiliki visi kepemimpinan yang kuat yang didukung oleh sistem dan mekanisme seleksi kepemimpinan internal parpol yang berkualitas dan kompetitif untuk dikompetisikan dengan calon lain dari parpol lain (Anggoro, 2016).

Menurut Qodarsasi dan Ghofur (2020) partai politik adalah kelompok terorganisasi yang anggotanya memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, orientasi, cita-cita serta tujuan. Tujuan dalam hal ini yaitu guna mendapatkan kekuasaan politik secara konstitusional agar dapat melakukan kebijakan umum. Budiarmo (2010) menjelaskan bahwa yang disebut parpol ialah organisasi yang dibentuk dengan tujuan guna merebut dukungan rakyat serta menguasai kekuasaan pemerintahan melalui persaingan antar golongan yang berbeda pandangan. Falkenbach (2018) menjelaskan bahwa partai politik adalah pusat dari politik dimana partai politik mempunyai kemampuan untuk mengoordinasikan politisi, memobilisasi pemilih, membentuk identitas, dan berkolaborasi lintas perbatasan.

Josep *et.al* (2020) menjelaskan bahwa partai politik (Parpol) dalam prinsip dasarnya memiliki fungsi yakni: *fungsi pertama*, parpol merupakan suatu koalisi, yang mengandung pengertian bahwa parpol dibentuk dari bermacam-macam kepentingan guna menyatukan kekuatan; *selanjutnya*, parpol merupakan suatu organisasi, yang mengandung arti bahwa untuk dapat mempertahankan eksistensi, mampu dinamis serta berkelanjutan parpol harus di manajemen dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya pembinaan agar mampu menarik dan mewartakan perjuangan, serta dapat merepresentasi calon yang diusung saat pemilu. *Fungsi ketiga*, parpol sebagai pembuat kebijakan, artinya bahwa parpol mendukung para calon yang mereka ajukan untuk menduduki jabatan-jabatan publik. Berdasarkan hal tersebut, parpol memiliki kekuasaan untuk menentukan kebijakan dalam lingkup kekuasaannya.

Putri *et.al* (2018) menjelaskan bahwa pada perkembangannya, partai politik mengalami beberapa kali dinamika perubahan. Seiring dengan adanya kebijakan kebebasan berekspresi dan berasosiasi melalui partai politik (parpol) pada era reformasi. Kebebasan bagi setiap kelompok atau golongan untuk membentuk serta mendirikan parpol serta tidak ada pembatasan jumlah partai politik, mengakibatkan pada awal reformasi jumlah parpol yang didirikan mencapai 184 partai, dan 141 di antaranya memperoleh pengesahan sebagai badan hukum. Dari sekian banyak parpol yang terbentuk pada era tersebut, hanya 48 parpol yang lolos dan mampu mengikuti pemilu 1999. Pada era Pemilu 2004, jumlah parpol yang dibentuk semakin banyak. Ada sekitar lebih dari 200 parpol yang berdiri. Dari jumlah parpol sebanyak itu hanya 50 parpol yang memperoleh pengesahan sebagai badan hukum dan hanya 24 parpol yang ikut Pemilu 2004. Kemudian, hingga pada Pemilu 2019 akan diikuti oleh 14 partai politik nasional dan 4 partai politik lokal Aceh (<https://nasional.kompas.com/read/2018>)

Munculnya reformasi membuka kebebasan berpartai yang pada perkembangannya muncul banyak partai yang mengatasnamakan agama, terutama islam dan menjadi pesaing baru bagi partai yang berhaluan nasionalis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya partai politik islam yang mengikuti pemilu pada tahun 1999, dimana dari 44 partai politik yang berhak mengikuti pemilihan umum, 19 diantaranya adalah partai islam (Sumunaring, 2017). Adapun partai politik berhaluan islam structural yang terdaftar pada pemilu tahun 1999 diantaranya yaitu PPP, PBB, PKS, dan PNU, sedangkan partai berbasis islam yang mengedepankan pendekatan subtansif dan objektif dengan asas pancasila antarlain yaitu PAN dan PKB. Di Kota Surakarta sendiri, partai berhaluan nasionalis masih mendominasi banyaknya perolehan suara dari era reformasi di tahun 1999 hingga pada pemilu 2019. Seperti pada hasil grafis perolehan suara yang dirilis oleh KPU Kota Surakarta, seperti pada tabel berikut:

Tabel.1 Hasil pemilu di Kota Surakarta periode 1999-2019

Tahun	5 Partai Teratas	Haluan partai	Prosentase jumlah suara (%)
1999	1) PDIP	Nasionalis	56,8 %
	2) PAN	Islam	14,1 %
	3) GOLKAR	Nasionalis	12,4 %
	4) PPP	Islam	3,7 %
	5) Lain-lain	-	13,0 %
2004	1) PDIP	Nasionalis	37,5 %
	2) PAN	Islam	17,5 %
	3) GOLKAR	Nasionalis	12,5 %
	4) Demokrat	Nasionalis	10 %
	5) PKS	Islam	10 %
2009	1) PDIP	Nasionalis	37,5 %
	2) PAN	Islam	17,5 %

	3) GOLKAR 4) Demokrat 5) PKS	Nasionalis Nasionalis Islam	12,5 % 10 % 10 %
2014	1) PDIP 2) PKS 3) PAN 4) GOLKAR 5) Demokrat	Nasionalis Islam Islam Nasionalis Nasionalis	53,3 % 11,2 % 8,8 % 8,8 % 6,6 %
2019	1) PDIP 2) PKS 3) PAN 4) Gerindra 5) Golkar	Nasionalis Islam Islam Nasionalis Nasionalis	66,7 % 11,2 % 6,7 % 6,7 % 6,7 %

Sumber: KPU Surakarta (2021)

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa pada pemilu 1999 hingga pemilu 2019 di Kota Surakarta, partai berhaluan nasionalis yaitu PDIP masih mendominasi perolehan suara tertinggi, kemudian disusul partai berhaluan islam PAN diperingkat kedua pada pemilu 1999. Kemudian PKS diperingkat kedua pada pemilu 2019. Adapun perbandingan perolehan suara antara partai berhaluan nasionalis dengan partai berhaluan islam pada pemilu 1999-2019, adalah sebagai berikut:

Tabel.2 Perbandingan prosentase hasil pemilu di Kota Surakarta periode 1999-2019

Pemilu	Partai Nasionalis		Partai berhaluan Islam	
	Jumlah kursi	Prosentase (%)	Jumlah kursi	Prosentase (%)
1999	27	67,50	13	32,50
2004	24	60,00	16	40,00
2009	25	62,50	15	37,50
2014	35	77,78	10	22,22
2019	37	82,22	8	17,78
<b>Total</b>	<b>148</b>	<b>70,48</b>	<b>62</b>	<b>29,52</b>

Sumber: KPU Surakarta (2021)

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa persepsi masyarakat terhadap partai berhaluan nasionalis lebih tinggi dibandingkan dengan partai berhaluan islam. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap partai-partai berhaluan islam yang tercemar dalam hasil pemilu 1999 maupun pemilu 2019. Maria (2018) menjelaskan bahwa dia terjadinya krisis kepercayaan masyarakat maupun pada partai politik sangat berkaitan erat dengan terpenuhi atau tidaknya ikrar yang telah dijanjikan sebelumnya. Hal ini berhubungan langsung antara kinerja aktual yang dilakukan oleh pemerintah terhadap persepsi masyarakat. Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan

dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman (Paudel *et.all*, 2018). Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna (Meyer, 2020).

Munculnya fenomena partai berhaluan islam di Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya beragama islam memunculkan spekulasi adanya masyarakat muslim yang tidak selalu mendukung partai berhaluan islam. Hasil penelitian Sobron (2013) yang menganalisis Prospek Partai Islam Ideologis Di Indonesia menemukan bahwa 1) Kesuksesan suatu partai ideologis pada masa lalu belum dapat dijadikan ukuran akan diraihny kesuksesan partai ideologis pada masa sekarang. 2) Menghadirkan kembali partai ideologis yang hanya didasarkan pada romantisme merupakan kesalahan strategi, karena perubahan berpikir umat Islam telah bergeser akibat perkembangan dan tingkat pendidikan. 3) Pada pemilihan umum tahun 2014, partai ideologis belum dapat meraih suara signifikan dari umat Islam, karena ada perubahan berpikir sebagian umat Islam daripola berpikir ideologis ke pragmatis.

Hasil penelitian Romli (2011) yang menganalisis Partai Islam dan Pemilih Islam di Indonesia menemukan bahwa pada era reformasi muncul kembali partai politik yang berasas Islam (partai Islam). Namun kemunculan kembali partai politik Islam tersebut mengalami perpecahan atau fragmentasi di mana partai Islam yang dibentuk atau berdiri begitu banyak (dalam bahasa AM Fatwa, satu Islam banyak partai). Selain itu juga, di kalangan umat Islam telah terjadi perubahan ideologis di mana mereka lebih melihat substansi Islam daripada formalisme Islam dalam bentuk partai Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan, tema-tema yang bersifat keagamaan tampaknya kurang menarik lagi bagi pemilih Islam, sebaliknya menginginkan tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan riil yang dihadapi masyarakat selama ini.

Selanjutnya hasil penelitian Fajri (2018) menganalisis Sikap Masyarakat Terhadap Partai Politik Islam di Kelurahan Korpri Jaya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, menemukan bahwa masyarakat kelurahan Korpri Jaya bersikap positif terhadap partai politik Islam tetapi dalam pemilihan legislatif masyarakat Korpri Jaya kurang berminat untuk memilih partai politik Islam. Hasil peneliti mengungkapkan bahwa alasan masyarakat tidak memilih partai politik Islam adalah partai politik Islam memiliki citra yang jelek. Masyarakat hendaknya tidak mudah mempercayai sebuah informasi yang belum tentu kebenarannya sedangkan untuk partai Islam agar lebih bisa bersosialisasi dan merangkul masyarakat agar masyarakat lebih mengenal partai politik Islam dengan lebih baik.

Dari penjelasan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai islam dan partai nasionalis di era reformasi (Studi Deskriptif Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Surakarta)?”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai islam dan partai nasionalis di era reformasi (Studi Deskriptif Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Surakarta). Manfaat yang diharapkan peneliti dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan informasi tentang bagaimana proses persepsi itu berlangsung, serta apa saja komponen persepsi. Selanjutnya periset mengaplikasikan konsep tentang persepsi tersebut secara sistematis, faktual, dan seakurat mungkin tentang bagaimana pandangan masyarakat Surakarta dalam melihat value/nilai yang ada pada partai Islam dan Partai Nasionalis pada pemilihan Umum Tahun 2019 di Surakarta.

### **1.1 Teori Terkait**

Mulyana (2010) mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2010).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karna dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. DeVito (2015) menjelaskan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, memppunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi (Yuniar, 2019). Berkaitan dengan persepsi masyarakat, salah satu bentuk komunikasi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat yaitu komunikasi publik *public*

*communication*). Komunikasi public (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu per satu. Contohnya pidato, ceramah, atau kuliah umum. Komunikasi publik sering juga disebut istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi publik biasanya berlangsung formal dan pendengarnya cenderung massif. Umpan balik terbatas khususnya verbal.

Persepsi merupakan suatu keadaan dimana seseorang memajemen serta masukan informasi (Kotler, 2013). Suharman (2005: 23) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmad, 2007:40). Slameto (2003:102) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan kedalam otak manusia. Rakhmad (2007:42) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, yaitu:

- 1) Pengalaman, yaitu suatu kejadian yang dialami oleh perseptor.
- 2) Motivasi, yaitu dorongan bagi seseorang untuk mau dengar, seta melakukan sesuatu jika itu berguna bagi dirinya.
- 3) Pengetahuan yaitu seberapa banyak seseorang memahami suatu informasi tertentu.

Sarbaini (2015) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat merupakan respon lingkungan yang terjadi sebagai dampak dari adanya interaksi antar individu atau kelompok yang bersifat *continue* dan terikat dan diperoleh melalui interpretasi data indera. ada beberapa tahap pembentukan persepsi masyarakat, menurut (Thoha, 2007) yaitu:

- 1) Adanya suatu stimulus yang memicu

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

- 2) Adanya registrasi yang menunjukkan mekanisme penginderaan.

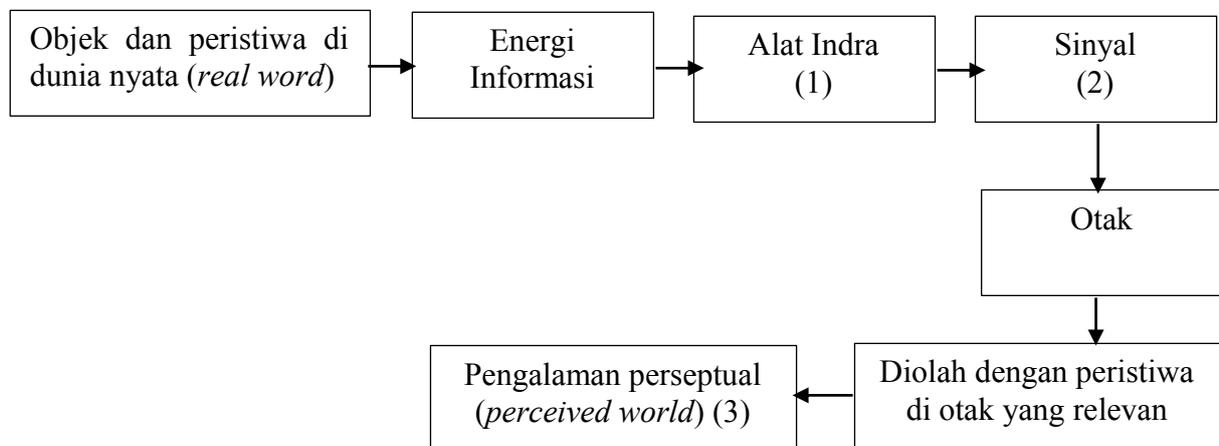
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

- 3) Interpretasi serta umpan balik dari objek ataupun peristiwa

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Persepsi merupakan proses internal untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku. Menurut Rubani (2011) proses terjadinya persepsi dimulai ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu yang menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Rubani (2011) juga menjelaskan bahwa dalam proses persepsi memerlukan adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal ini dikarenakan stimulus yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsikan oleh individu selain tergantung pada stimulusnya serta keadaan individu yang bersangkutan. Adapun proses persepsi dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1. Proses terjadinya Persepsi

## 2. METODE

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang meneliti suatu kondisi objek secara alamiah yang lebih menekankan makna. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengumpulkan informasi secara rinci dan aktual mengenai persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai islam dan partai nasionalis di era reformasi dengan studi deskriptif pemilihan umum tahun 2019 di Surakarta.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subyek penelitian atau lapangan memalui wawancara dengan masyarakat Surakarta berdasarkan kriteria yaitu Warga Surakarta beragama islam yang ikut tergabung dalam ormas islam, Warga Surakarta beragama islam yang ikut tergabung dalam ormas nasionalis dan Warga Surakarta beragama islam yang tidak tergabung dalam ormas islam maupun ormas nasionalis. Data Sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan peneliti melalui pihak lain yang digunakan untuk melengkapi data primer.

Adapun teknik-teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui sejumlah informasi dari narasumber atau Informan yaitu masyarakat di Kota Surakarta yang dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu yaitu masyarakat Surakarta dengan kriteria Warga Surakarta beragama islam yang ikut tergabung dalam ormas islam, Warga Surakarta beragama islam yang ikut tergabung dalam ormas nasionalis dan Warga Surakarta beragama islam yang tidak tergabung dalam ormas islam maupun ormas nasionalis.

Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dengan mencari data dari wawancara dan observasi. Kemudian, Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Partai politik (Parpol) adalah kelompok terorganisasi yang anggotanya memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, orientasi, cita-cita serta tujuan. Adapun tujuan dari partai politik yaitu untuk

guna mendapatkan kekuasaan politik secara konstitusional agar dapat melakukan kebijakan umum (Qodarsasi dan Ghofur, 2020). Pada perkembangannya, partai politik mengalami beberapa kali dinamika perubahan. Hal ini terjadi seiring dengan adanya kebijakan kebebasan berekspresi dan berasosiasi melalui partai politik (parpol) pada era reformasi (Putri *et.al.*,2018). Meskipun telah ada banyak perubahan, namun pada realitasnya dinamika perubahan yang terjadi pada parpol, tidak selamanya di respon dengan baik oleh para pendukungnya. Hal ini bisa dilihat dari perolehan suara parpol dalam pemilu tahun 1999-2019 yang menunjukkan bahwa tidak selamanya suatu partai unggul dalam pemilu, baik itu partai nasionalis maupun partai berhaluan islam.

Maria (2018) menjelaskan bahwa adanya penurunan jumlah suara yang didapatkan oleh parpol menunjukkan bahwa telah terjadi krisis kepercayaan masyarakat pada partai politik, dimana hal ini sangat berkaitan erat dengan terpenuhi atau tidaknya ikrar yang telah dijanjikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap partai politik pada era reformasi hingga saat ini. Rakhmad (2007:42) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pengalaman, 2) Motivasi dan 3) Pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai islam dan partai nasionalis di era reformasi, adalah sebagai berikut:

### 3.1.1 Alasan Memilih Parpol

Rubani (2011) menjelaskan bahwa proses terjadinya persepsi dimulai ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Sehingga terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran yang memicu individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan informan memilih parpol berhaluan islam pada era reformasi, adalah sebagai berikut:

*“Ya pertama karena sepaham dengan saya, tokoh-tokohnya saya kenal, visi misinya saya pahami, saya mengerti bahwa itu partai yang mewakili pikiran dan aspirasi saya”*  
(Informan A).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan informan A memilih Parpol berhaluan islam pada era reformasi yaitu adanya kesepahaman pemikiran dan visi misi dengan informan, kemudian informan A juga mengenal para tokoh dari parpol berhaluan islam yang dipilih. Selain itu, Informan A juga merasa bahwa parpol yang dipilih mampu mewakili pikiran dan aspirasi informan. Hal senada juga disampaikan oleh Informan B yang juga menyatakan bahwa salah satu alasan Informan B, memilih parpol berhaluan islam pada era reformasi, adalah sebagai berikut:

*“Menurut saya PAN pada saat itu sesuai dengan visi misi saya”* (Informan B).

Menurut Informan B diketahui bahwa alasan Informan memilih partai politik berhaluan Islam di Era Reformasi karena partai politik berhaluan Islam dinilai paling sesuai dengan visi dan misi dari Informan. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan A dan B, Informan C yang merupakan warga Kota Surakarta dan ikut tergabung dengan ormas nasionalis serta memilih partai nasionalis mengatakan bahwa salah satu alasan memilih parpol nasionalis yaitu mampu mewakili aspirasi masyarakat. Seperti hasil wawancara berikut:

*“PDI megawati atau PDI perjuangan itu awalnya partai nya orang-orang kecil bener. Dan partai reformasi, yang menurunkan Pak Harto”* (Informan C).

Menurut informan C yang merupakan warga Surakarta dan ikut tergabung dalam ormas nasionalis mengatakan bahwa partai nasionalis yang dipilih merupakan partai yang mewakili masyarakat kecil serta berkontribusi dalam adanya perubahan pada masa reformasi. Hal ini juga didukung oleh Informan D yang mengatakan bahwa partai nasionalis merupakan partai yang dianggap mewakili masyarakat kecil, seperti hasil wawancara berikut ini:

*“Karena dia kan mewakili aspirasi masyarakat bawah gitu ya”* (Informan D).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan D yang merupakan warga Surakarta tidak ikut tergabung dalam ormas nasionalis maupun ormas islam diketahui bahwa memilih parpol nasionalis pada era reformasi yaitu partai nasionalis yang dipilih merupakan partai yang mewakili aspirasi masyarakat kalangan bawah. Rahmad (2011) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan. pengetahuan sendiri menunjukkan seberapa banyak seseorang memahami suatu informasi tertentu.

### 3.1.2 Kontribusi Parpol

Persepsi memerlukan adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal ini dikarenakan stimulus yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan (Rubani, 2011). Perhatian masyarakat terhadap suatu parpol dapat dilihat dari bagaimana kontribusi parpol tersebut terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kontribusi parpol berhaluan islam terhadap masyarakat, adalah sebagai berikut:

*“Waktu itu pilihan lebih partai lebih mewakili aspirasi. Karena memang didirikan atas dasar kepentingan”*. (Informan A).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A, diketahui bahwa salah satu kontribusi dari parpol berhaluan islam menurut Informan A yaitu parpol islam pada era reformasi dianggap mampu mewakili aspirasi karena memang dibentuk dan dirikan atas dasar

kepentingan rakyat. Sedangkan menurut Informan B, kontribusi parpol islam pada era reformasi yaitu sebagai berikut:

*“Lebih ke membantu masyarakat dalam bentuk sembako. Dan pastinya berkontribusi untuk kemajuan warga muhammadiyah”* (Informan B).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan B, diketahui bahwa salah satu kontribusi dari parpol berhaluan islam menurut Informan B yaitu membantu masyarakat dalam bentuk sembako serta banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan warga Muhammadiyah. Hal senada juga disampaikan oleh Informan C dan D yang menyatakan bahwa kontribusi parpol nasionalis terhadap masyarakat di Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

*“Suka ngasih sembako, ya emang gak besar, tapi membantu. Ya itu tok kontribusinya kaykanya”*. (Informan C).

Menurut Informan C salah satu kontribusi parpol nasionalis yang dipilih menurut Informan C yaitu parpol nasionalis yang dipilih sering membagikan sembako kepada masyarakat di Kota Surakarta, meskipun jumlahnya tidak begitu besar. Sedangkan menurut Informan D, kontribusi parpol nasionalis yang dirasakan yaitu sebagai berikut:

*“Partai yang bener-bener mangayomi masyarakat kecil dan melawan kediktatoran di zaman orba.”* (Informan D).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan D, diketahui bahwa salah satu kontribusi dari parpol nasionalis yang dipilih adalah mengayomi masyarakat kecil serta melawan kediktatoran di zaman orde baru (ORBA).

### 3.1.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Parpol Islam dan Parpol Nasionalis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di Kota Surakarta memiliki persepsi yang beragam terhadap partai-partai Islam di era reformasi dan partai nasionalis. Adapun persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai politik berhaluan Islam dan partai nasionalis di era reformasi adalah sebagai berikut:

*“Kalau partai jaman dulu karena dilahirkan atas dasar kepentingan saat itu, misalnya warga muhammadiyah ingin mendirikan partai PAN, warga NU ingin mendirikan partai PKB maka jaman dulu menurut saya lebih mewakili kepentingan masyarakatnya”* (Informan A).

Menurut Informan A partai politik yang lahir atas dasar kepentingan rakyat dan dianggap mewakili kepentingan para pendukungnya pada saat itu, sebagai contoh Warga Muhammadiyah mendirikan partai PAN, Warga NU ingin mendirikan partai PKB, sehingga melalui pendirian parpol tersebut semua kepentingan masyarakat dapat teraspirasi. Hal senada

juga disampaikan oleh Informan B, yang juga memberikan persepsi positif terhadap parpol Islam pada era reformasi, seperti hasil wawancara berikut ini:

*“Kalau jaman dahulu kan masih ada pak Amin Rais yang berperan sebagai penggerak partai PAN, sehingga PAN mampu mendukung system demokrasi yang semestinya”* (Informan B).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan B yang juga merupakan warga Surakarta beragama Islam dan ikut tergabung dalam ormas Islam, diketahui bahwa partai politik berhaluan Islam yang dipilih pada Era Reformasi, memiliki salah satu figur tokoh yang mampu menjadi penggerak partai sehingga parpol yang dipilih mampu mendukung sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Berbeda dengan informan A dan B, menurut Informan C, diketahui bahwa persepsi masyarakat Surakarta terhadap partai-partai politik nasionalis di era reformasi adalah sebagai berikut:

*“Ya kalau jaman dulu itu kan benar-bener wong cilik turun, berdiri bener dari masyarakat kecil. Karena PDIP itu kan kasarane dikuyo kuyo di masa ordebaru. Selalu disingkirkan jamannya pak Harto dulu. Kalau sekarang kan tinggal meneruskan, yang berjuang dari 0 itu kan tokohnya 50% udah gak ada. Makanya Jauh berbeda.”*(Informan C)

Menurut Informan C yang merupakan warga Surakarta dan ikut tergabung dalam ormas nasionalis diketahui bahwa menurut informan, terdapat perbedaan antara partai nasionalis yang dipilih pada era reformasi (PDIP) dengan masa sekarang ini, dimana jika pada era reformasi partai nasionalis yang dipilih merupakan partai yang benar-benar mengusung *wong cilik* (masyarakat kecil) karena didirikan atas dasar keresahan dari masyarakat kecil yang selalu di tekan oleh partai penguasa serta harus berjuang dari 0. Sedangkan jika saat ini partai yang ada hanya tinggal perjuangan yang telah diwariskan. Hal ini juga didukung oleh informan D yang juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan partai nasionalis pada zaman reformasi dengan masa saat ini. Seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Sudah gak mewakili lagi, kita jadi skeptis to. Mungkin mereka kontribusinya bukan untuk masyarakat, tapi untuk partai nya dulu.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan D diketahui bahwa terdapat perbedaan antara partai nasionalis pada era reformasi dengan masa sekarang ini, dimana pada saat partai nasionalis yang dulu dipilih dianggap sudah tidak lagi mewakili atau berkontribusi terhadap masyarakat kecil, namun lebih cenderung berkontribusi terhadap partainya sendiri.

### 3.2 Pembahasan

Persepsi merupakan suatu keadaan dimana seseorang memajemen serta masukan informasi (Kotler, 2013). Sarbaini (2015) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat merupakan respon lingkungan yang terjadi sebagai dampak dari adanya interaksi antar individu atau kelompok yang bersifat *continue* dan terikat dan diperoleh melalui interpretasi data indera. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di Kota Surakarta memiliki persepsi yang beragam terhadap partai-partai Islam di era reformasi dan partai nasionalis. Menurut para Informan yang merupakan warga Surakarta beragama Islam dan ikut tergabung dalam ormas Islam mengatakan bahwa partai politik islam yang dipilih lahir atas dasar kepentingan rakyat dan dianggap mewakili kepentingan para pendukungnya, sehingga melalui pendirian parpol tersebut semua kepentingan masyarakat dapat teraspirasi. Selain itu partai politik berhaluan Islam yang dipilih pada Era Reformasi, memiliki salah satu figur tokoh yang mampu menjadi penggerak partai sehingga parpol yang dipilih mampu mendukung sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Adapun alasan informan A dan B memilih Parpol berhaluan islam pada era reformasi yaitu adanya kesepahaman pemikiran dan visi misi dengan informan serta adanya anggapan bahwa parpol yang dipilih mampu mewakili pikiran dan aspirasi informan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kedua informan dipengaruhi oleh adanya pengetahuan informan terhadap parpol yang dipilih. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dimana pengetahuan menunjukkan seberapa banyak seseorang memahami suatu informasi tertentu (Rahmad, 2007).

Berbeda dengan informan A dan B, berdasarkan dengan informan C dan D diketahui bahwa terdapat perbedaan antara partai nasionalis yang dipilih pada era reformasi (PDIP) dengan masa sekarang ini, dimana jika pada era reformasi partai nasionalis yang dipilih merupakan partai yang benar-benar mengusung *wong cilik* (masyarakat kecil) karena didirikan atas dasar keresahan dari masyarakat kecil yang selalu di tekan oleh partai penguasa serta harus berjuang dari 0. Sedangkan jika saat ini partai yang ada hanya tinggal perjuangan yang telah diwariskan. Selain itu, menurut para informan partai nasionalis yang dulu dipilih dianggap sudah tidak lagi mewakili atau berkontribusi terhadap masyarakat kecil, namun lebih cenderung benkontribusi terhadap partainya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengalaman yang dialami oleh Informan terhadap partai nasionalis pada masa reformasi jika dibandingkan dengan masa saat ini. Fadhillah & Saragih (2020) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi pertama kali muncul akibat stimulus inderawi dan dibantu oleh pengalaman. Karena setiap orang memiliki

pengalaman yang berbedabeda maka tentunya timbul bermacam-macam persepsi dan penafsiran pesan akan sesuatu yang diamati. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami oleh perseptor sehingga mampu membentuk suatu persepsi (Rahmad, 2007). Arifin (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi individu yaitu pengalaman di masa lalu, dimana persepsi dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan oleh individu dari pengalaman dimasa lalu.

Efriza (2019) menyatakan bahwa situasi negara saat ini sedang berada dalam masa demokrasi yang defisit (*deficit democracy*). Defisit demokrasi ini tumbuh sejak kepercayaan publik terhadap politisi maupun institusi politik menurun, banyak partai dan wakil rakyat (*representative in democracy system*) yang kehilangan hubungan dengan yang diwakili (*represent*). Harapan masyarakat di masa-masa awal runtuhnya Orde Baru, yakni agar partai politik yang ada mampu membebaskan diri dari kebiru Orde Baru dan menjadi demokrasi yang mewakili kepentingan konstituen hanya menjadi sebuah angan-angan. Sehingga masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap partai politik, Menurut Survei *Political Communication* (Polcomm, 2014) adanya krisis kepercayaan rakyat atas partai politik setidaknya dipicu oleh tiga hal: pertama, banyaknya kader partai politik terjerat kasus korupsi; kedua, konflik internal partai politik; dan ketiga, sejumlah pelanggaran etika yang dilakukan kader partai politik. Hasil penelitian Sarbaini (2015) menjelaskan bahwa Persepsi buruk publik terhadap politisi disebabkan makin terbukanya masyarakat terhadap akses informasi politik seiring maraknya Internet dan media sosial. Publik cenderung memandang politisi sebagai para pengejar keuntungan pribadi. Suka berbicara positif tentang dirinya saja. Mereka tidak percaya politisi bakal memenuhi janji yang diucapkan saat kampanye, apalagi memperjuangkan aspirasi publik.

#### **4. PENUTUP**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat Kota Surakarta terdapat perbedaan parpol pada masa reformasi dengan masa saat ini, dimana partai politik berahalan islam dan partai nasionalis pada era reformasi lahir atas dasar kepentingan masyarakat dan dianggap mampu mewakili pikiran serta aspirasi masyarakat. Sedangkan jika saat ini partai yang ada dianggap sudah tidak lagi mewakili atau berkontribusi terhadap masyarakat kecil, namun lebih cenderung benkontribusi terhadap partainya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro. 2016. Persepsi Masyarakat Tentang Aksi Borong Partai Politik Pada Pilkada Kabupaten Serang. *Skripsi*. Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Arifin, H. S. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan PERDA Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 21 No.1, Hal: 88-101*
- Bambang, A.S. 2015. Demokrasi, Komunikasi Politik Indonesia Dan Globalisasi (Identifikasi dan Harapan Perencanaan Ulang). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 19 No. 2. Hal : 303 – 316*
- Budiardjo, M.2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Fadhilah, S. K. & Saragih, M. B. 2020. Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Pada Kampanye Politik Pemilihan Gubernur Provinsi Bengkulu 2020 Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Madia, Vol.1, No.1, Hal:34-44*
- Falkenbach, M. 2018. Political parties matter: the impact of the populist radical right on health. *European Journal of Public Health, Vol. 28, Supplement 3, 15–18*
- Jalaludin, R.2007. *persepsi dalam proses belajar mengajar*.Jakarta:Rajawali Pers
- Josep. *et.al*. 2020. Guidelines On Political Party Regulation 2nd Edition. *European Commission For Democracy Through Law, Vol. 2 No. 1*
- Maria, A. B. 2018. The effects of party identification on perceptions of pledge fulfilment: Evidence from Portugal. *International Political Science Review, 1–16*
- Meyer, T. M. 2020. Perceptions of parties' left-right positions: The impact of salience strategies. *Party Politics, Vol. 26(5) 664–674*
- Paudel, R.U. 2018. Political Party Perception and Voting Behavior of People: A Study of Communication Perspective from Nepal. *Advances in Literary Study, 6, 179-192*
- Putri, *et.al*. 2018. Personalisasi Partai Politik Di Indonesia Era Reformasi. *Jurnal Penelitian Politik. Volume 15 No. 2 Hal: 289–306*
- Qodarsasi, U. & Ghofur, A. 2020. The Dynamics of Islamic Political Parties Amid Indonesian Multicultural Society. *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 3 No. 1*
- Romli, L. 2011. Reformasi Partai Politik Dan Sistem Kepartaian Di Indonesia. *Politica Vol. 2, No. 2*
- Sanmac, D. O. 2021. The Effects of Public Opinion on Multi-Track Diplomacy Actors' Critical Assessment of Kenya's Presidential Elections. *Journal of Political Science, Vol.11, No.1, hal:655-681*

- Sarbaini. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9*.
- Sumunaring, T. 2017. Persepsi Pemilih Pemula Pada Iklan Kampanye Politik (Studi Deskriptif Kuantitatif Persepsi Pemilih Pemula di Kelurahan Karangmalang pada Iklan Kampanye Politik Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sragen Tahun 2015). *Naskah publikasi*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syahrawi, m. 2017. Persepsi masyarakat terhadap partai politik nasional di kecamatan kluet utara kabupaten aceh selatan. *Skripsi*. Universitas Syiah Kuala.
- Yanuar, A. D. 2019. Dinamika Praktik Jurnalisme Warga Melalui Media Baru. *Komuniti, Vol. 11, No. 1.Hal:15-27*